

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Fotografi merupakan salah satu alat komunikasi. Sebuah foto mampu mencetakkan pandangan dunia ke dalam benak manusia, bahkan hasil bidikan foto lebih ampuh daripada gambar atau lukisan. Foto mampu memvisualisasikan suatu peristiwa atau kejadian dalam bentuk gambar. Foto lebih mudah untuk diingat serta lebih mengesankan dibandingkan kata-kata. Untuk itu foto tidak perlu penerjemah. Foto mempunyai arti yang sama di seluruh dunia.¹ Sebagai salah satu media komunikasi, fotografi menyampaikan makna-makna dan pesan yang terekam dalam wujud bingkai foto.

Sebuah foto lebih mampu menjelaskan tentang suatu kejadian. Sehingga foto tidak dapat dipisahkan dari surat kabar sebagai pelengkap berita. Foto jurnalistik yang ditampilkan di media massa, khususnya pada surat kabar, menarik untuk dicermati. Salah satunya adalah cara menampilkan atau mengemas pesan tertentu tersebut beragam, mulai dari menggunakan simbol-simbol yang banyak terdapat di sekeliling masyarakat, memperhatikan momen yang terjadi, sampai menyajikan fenomena kehidupan sosial yang terjadi di masyarakat yang dapat menjadikan pembaca merasa simpati, terharu, terkejut, dan sebagainya. Fotografi juga bisa dijadikan sebagai alat untuk memberikan persepsi kepada masyarakat tentang suatu hal, misalkan saja masalah kekerasan yang terjadi di Indonesia. Sebuah foto dalam kaitannya

¹ Agung, Yuniadhi. *Makalah Pengantar Fotografi Jurnalistik*. 2004

dengan kehidupan sosial masyarakat, menggunakan bahasa simbol dalam prakteknya. Masyarakat dapat menilai suatu kejadian atau fenomena sosial melalui kacamata sang fotografer. Media massa memiliki kemampuan untuk memberitahukan kepada masyarakat atau khalayak tentang isu-isu tertentu yang dianggap penting dan kemudian khalayak tidak hanya mempelajari dan memahami isu-isu pemberitaan tapi juga seberapa penting arti suatu isu atau topik berdasarkan cara media massa memberikan penekanan terhadap isu tersebut.

Kehadiran foto dalam media massa cetak memiliki 'suara' tersendiri dalam mengkonstruksikan sebuah peristiwa. Bahasa foto merupakan bahasa visual yang lebih mudah dipahami oleh semua orang yang bisa melihat dibandingkan dengan bahasa verbal. Pers di Indonesia terutama media cetak yang dulunya sarat dengan tulisan kini berubah menjadi dominasi gambar (foto). Hal ini terjadi karena *positioning*, kompetisi dan tuntutan pasar mengharuskan media cetak tampil lewat komunikasi yang lebih memikat.²

Jurnalistik identik dengan pers atau bidang kewartawanan, yaitu kegiatan mencari, mengumpulkan, mengolah dan menyebarkan berita melalui media massa. Dari pengertian tersebut bisa diartikan jurnalistik foto adalah pengetahuan jurnalistik yang obyeknya foto atau kegiatan mencari, mengumpulkan, mengolah dan menyebarkan foto yang mengandung nilai berita melalui media massa. Jurnalistik foto merupakan sebagian dari ilmu jurnalistik (komunikasi). Jurnalistik foto adalah "ilmunya", sedangkan foto

² Majalah Cakram. *Fotografi Jurnalistik*. 2002, hal.52

jurnalistik adalah "hasilnya". Foto jurnalistik adalah karya foto "biasa" tetapi memiliki nilai berita atau pesan yang "layak" untuk diketahui orang banyak dan disebarluaskan melalui media massa.³

Foto jurnalistik yang baik tidak hanya sekedar fokus secara teknis, namun juga fokus secara cerita. Fokus dengan teknis adalah gambar mengandung tajam dan kekaburan yang beralasan. Ini dalam artian memenuhi syarat secara teknis fotografi. Fokus secara cerita, kesan, pesan dan misi yang akan disampaikan kepada pembaca mudah dimengerti dan dipahami.

Andreas Freininger menyebutkan beberapa fungsi fotografi berdasarkan tujuannya. *Pertama*, fotografi dapat berfungsi sebagai penerangan ketika ini digunakan untuk pemotretan dan dokumen yang bertujuan untuk mendidik atau memungkinkan untuk mengambil keputusan yang benar. *Kedua*, fotografi digunakan sebagai media informasi yang digunakan untuk menyampaikan informasi tertentu, ketika ini digunakan untuk perdagangan dan periklanan serta propaganda politik. ini bertujuan menjual barang atau jasa maupun gagasan. *Ketiga*, fotografi sebagai media penemuan, karena kamera memiliki keunggulan daripada mata manusia, maka ia digunakan untuk penemuan dalam lapangan penglihatan. Ini terjadi dalam bidang riset dan pemotretan ilmu pengetahuan. Tujuan gambar semacam ini ialah untuk membuka lapangan baru bagi penyelidikan, untuk memperluas pandangan dan cakrawala intelek serta memperkaya taraf hidup. *Keempat*, fotografi

³ <http://rekotomo.blogspot.com/2007/06/jurnalistik-foto-dan-foto-jurnalistik.html>, (diakses tanggal 5 oktober 2012)

digunakan sebagai media pencatatan. Pemotretan memungkinkan adanya alat yang paling sederhana dan murah untuk mereproduksi karya seni, mikrofilm dan dokumen. *Kelima*, Fotografi digunakan sebagai media hiburan. Ini digunakan sebagai sarana hiburan yang tak terbatas yang bertujuan untuk memuaskan kebutuhan rohani manusia. *Keenam*, fotografi digunakan sebagai media pengungkapan diri. Dengan gambar-gambar tersebut manusia mengutarakan pendapatnya mengenai jagad, perasaan, gagasan dan pemikiran mereka.⁴

Menurut Oscar Motulloh, fotografi jurnalistik memang subyektif. Oscar juga mengkaitkan segi moralitas dalam fotografi jurnalistik. misalnya pernah ada fotografer Indonesia yang memberi catatan pada karya fotonya tentang kekerasan di Kalimantan agar jangan dipublikasikan oleh pertimbangan bahwa korbannya juga sesamanya sebagai orang Indonesia. Atau pemenang Pulitzer, Kevin Carter yang mendapat kecaman keras pada hasil jepretannya yang kontroversial, yaitu tentang bocah Sudan yang mencari makan dengan seekor burung Nazar (burung pemakan bangkai) yang seolah siap memangsanya. Carter akhirnya bunuh diri. Contoh ini bagi Oscar menyatakan tentang suatu keberpihakan moral fotografer. Disisi lain dua contoh ini juga menyiratkan betapa kuatnya pengaruh citra dalam fotografi pada persepsi publik yang dicitrakan foto. Seperti citra simpatik yang segera

⁴ Freineger, Andreas. *The Complete Photographer*. Jakarta: Dahara Prize. 1985, hal 2

muncul pada foto mahasiswa berpelukan dengan latar pidato pengunduran diri Suharto di berbagai media.⁵

Tidak semua foto bernilai berita dan tidak semua foto bernilai berita disebut foto jurnalistik. Sebuah foto jurnalistik setidaknya memenuhi kriteria, memiliki nilai berita dan dimuat di media massa. Nilai berita bisa diukur dari peristiwa yang mengandung konflik, bencana dan kemajuan, dampak, kemasyuran, segar dan kedekatan, keganjilan, *human interest*, seks, dan lainnya.⁶

Sebuah foto yang baik bisa menjelaskan elemen minimal berita, yaitu: what, who, where, when, why, dan how (5W+1H), sedang untuk foto kadang ada tambahan unsur: komposisi, isi, konteks, kreativitas, dan jelas.

Foto jurnalistik merupakan salah satu produk jurnalistik yang dihasilkan oleh wartawan selain tulisan yang berbau berita (*straight news/hard news*, berita bertafsir, berita berkedalaman/*deep reports*) maupun non berita (artikel, *feature*, tajuk rencana, pojok, karikatur dan surat pembaca). Sebagai produk dalam pemberitaan, tentunya foto jurnalistik memiliki peran penting dalam media cetak maupun *cyber media* (internet). Jadi karya foto jurnalistik sudah mendapat pengakuan sebagai karya jurnalistik dalam bentuk visual untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat.⁷

⁵ *Ibid*

⁶ Kumoro, Heru Sri. Makalah *Fotografi Jurnalistik Dasar (Sebuah Pengantar)*. 2007

⁷ Hasby, Eddy. *Teks Foto Dalam Foto Jurnalistik*, www.kompasimages.com

Sedangkan menurut Hermanus Prihatna, foto berita atau foto jurnalistik adalah sebuah berita visual yang disampaikan pada masyarakat luas dan tentunya mempunyai nilai berita tinggi bahkan sampai kejadian secepat mungkin. Syarat utama yang paling mendasar dari sebuah berita haruslah ingin diketahui orang banyak dan dari sudut pandang itulah kita bisa menilai kekuatan foto yang dapat disebut sebagai foto berita.⁸

Foto jurnalistik pada media massa surat kabar ditampilkan dengan tujuan memperkuat dan memvisualkan isi berita, karena itu foto jurnalistik pada media surat kabar memiliki peranan dalam melibatkan perasaan dan menggugah emosi pembaca. Dalam tampilannya, foto tersebut tidak hanya berdiri sendiri tetapi mencakup isi berita dan *caption*. Secara singkat yang dimaksud isi berita adalah tulisan pada media surat kabar yang dapat dipertanggungjawabkan kepada publik. Pada awal berita pasti terdapat judul dan kadang kala diperkuat dengan subjudul. Sedangkan yang dimaksud dengan *caption* adalah kalimat pendek yang memberi penjelasan sekilas tentang kejadian pada foto tersebut.

Selembar foto tidak akan dapat dikatakan sebuah foto berita bila tidak dilengkapi dengan *caption*/ keterangan gambar, meskipun sebuah foto mengandung foto jurnalistik. Keterangan foto memegang peran penting dalam foto berita dan telah menjadi kesatuan dalam foto berita, sebab dari keterangan foto inilah pembaca akan mendapat informasi yang lengkap.

⁸ Prihatna R, Hermanus. *Foto Berita Hukum dan Etika Penyiaran*. Lembaga Pendidikan Jurnalistik ANTARA (LPJA). Jakarta. 2003, hal 1

Penempatan foto pada isi berita di media surat kabar tidak hanya memperhatikan tata letak penulisan, tetapi juga hal-hal yang berhubungan dengan desain halaman (lay out), grafis dan ukuran foto. Karena itu foto-foto yang dipilih sesuai kebutuhan dan pemakaian. Kecenderungan pembaca melihat koran lebih dulu dari halaman paling atas, menjadi alasan mengapa foto harus diletakkan di atas lipatan koran. Ini biasa dilakukan untuk halaman satu, karena ‘kompetisi’ penjualan dimulai dari sini. Pembeli pun punya kecenderungan untuk melihat setengah halaman muka koran lebih dahulu, sebelum memutuskan untuk membelinya. Berita yang kuat dan sarat visualisasi, salah satunya foto, diletakkan di sisi kanan, sehingga terlihat pertama kali ketika koran dibalik ke halaman berikutnya. Sisi kiri disediakan untuk editorial, iklan-iklan, atau kolom khusus untuk berita interlokal.⁹

Foto-foto yang ditempatkan dengan aturan-aturan tersebut di atas, membuat keterbatasan dalam penentuan ukuran foto sehingga pada saat desainer menentukan tata letak (lay out), penempatan foto harus menyesuaikan isi berita. Dalam berita-berita utama (berita-berita yang menggemparkan) penempatan foto mempunyai porsi yang berbeda. Setiap foto pada surat kabar diambil saat peristiwa sedang berlangsung atau sudah terjadi. Saat peliputan yang diburu waktu, wartawan foto berkoordinasi dengan wartawan berita agar tugas peliputan efisien, hasil liputan optimal sehingga memuaskan pembacanya. Fotografer harus mempunyai *stock* foto, sehingga tim redaksi memiliki beberapa sudut pandang serta dimungkinkan

⁹ Keene, Martin. *Practical Photojournalism a Professional Guide*. Inggris: Focal Press. 1993, hal 189

mendapatkan objek dan peristiwa terbaik yang menarik perhatian sehingga dapat melibatkan perasaan dan menggugah emosi pembaca tentang peristiwa yang sedang berlangsung atau sudah terjadi.

Setiap objek dan peristiwa yang ditampilkan di surat kabar oleh wartawan foto sudah melalui proses pemilihan. Yang ditampilkan di surat kabar merupakan foto-foto terbaik diantara sekian banyak objek dan peristiwa yang diambil oleh wartawan foto. Dikatakan terbaik karena foto yang dipilih tidak hanya menyangkut objek dan peristiwanya, tetapi berhubungan dengan judul foto, isi foto, komposisi objek, komposisi frame, pengambilan sudut gambar (angle), serta warna foto.

Penelitian ini berfokus pada membaca sebuah foto yang ada di media. Bagaimana sebuah media mengkonstruksikan suatu kejadian melalui fotonya, dimana sebuah foto tersebut diberi makna. Obyek foto yang dipilih adalah tentang kerusuhan.

“Photographs are a valuable source of information in the media because, as many studies have shown, visual images are recalled more quickly and for a longer time than words.¹⁰ Images have the ability to trigger people’s pre-existing values, cognitions, and feelings. These pre-existing ideas can reflect how an image is interpreted.”¹¹

¹⁰ Joseph R. Jenkins, D.C. Neale and S.L. Deno, “Differential Memory for Picture and Word Stimuli,” *Journal of Educational Psychology* 58 (1967): 303-7 and J.G. Anglin and W.H. Levie, “Role of Visual Richness in Picture Recognition Memory,” *Perceptual and Motor Skills* 61 (1985): 1303-6.

¹¹ David Domke, David Perlmutter, and Meg Spratt, “The Primes of our Times? An Examination of the ‘Power’ of Visual Images,” *Journalism* 3 (2003): 131-59.

Pemilihan media visual dalam hal ini foto, menurut penjelasan diatas karena foto merupakan sumber informasi di media, dimana foto dapat diingat dengan cepat dan mampu diingat dalam waktu yang lama. Selain itu foto memiliki kemampuan untuk memicu nilai-nilai, pengetahuan, dan masyarakat yang sudah ada sebelumnya. Semua itu dapat menentukan bagaimana sebuah foto di interpretasikan.

Hal-hal yang ditekankan pada skripsi ini adalah tentang bagaimana kekerasan yang ditampilkan dalam foto-foto jurnalistik yang terdapat pada Majalah tempo edisi April 2010 dalam peristiwa kerusuhan Koja antara Satuan Polisi Pamong Praja dengan warga disekitar makam *mbah* Priok.

Rusuh di Koja menjadi rapor merah dalam demokrasi damai di Indonesia dan khususnya di tingkat daerah. Satpol PP selalu muncul dalam wajah buasnya, yang mengejar-ngejar, mengintimidasi, dan merepresi warga yang dianggap tidak bersedia menjalankan kebijakan pemerintah daerah. Pola kekerasan aparat pamong praja ini seolah memperjelas tesis bahwa kekerasan sudah menjadi bagian dari sistem kerja pemerintah di daerah. Beberapa kasus penertiban di kota-kota lain, seperti Medan dan Makassar, memiliki pola yang sama, yaitu represif dan penuh aksi kekerasan.¹²

Berawal dari fenomena tersebut peneliti bermaksud meneliti bagaimana membaca sebuah foto yang ada di media khususnya foto kerusuhan Koja makam *mbah* Priok Jakarta yang ada di surat kabar yang dalam hal ini

¹² <http://www.tempo.co/read/kolom/2010/04/16/145/Jalan-Kekerasan-Polisi-Pamong-Praja>
(diakses tanggal 5 oktober 2012)

adalah Tempo. Untuk menggambarkan bagaimana tanda dan lambang yang terdapat dalam foto penggusuran di atas, maka peneliti menggunakan analisis semiotik.

Latar belakang pemilihan foto-foto jurnalistik dalam Majalah Tempo sebagai objek penelitian karena Tempo merupakan salah satu majalah nasional yang memiliki pengalaman dalam menulis berita, baik berupa berita tertulis maupun berita. Melalui foto-foto yang ada di Majalah ini, dapat dipahami lebih jernih tentang apa yang disebut sebagai fotografi jurnalistik.

Faktor utama kajian dalam penelitian ini adalah bagaimana suatu pesan dapat diketahui pemaknaannya secara denotatif dan konotatif. Artinya bahwa makna yang terkandung dalam foto-foto jurnalistik kerusuhan Koja di Tanjung Priok Jakarta dalam Majalah Tempo edisi April 2010 dapat diketahui pemaknaannya secara tersirat dan tersurat. Pemaknaan dilakukan dari tanda-tanda fotografi yang muncul dari foto tersebut untuk merepresentasikan makna yang sedang diteliti dalam foto tersebut

Berangkat dari berbagai uraian diatas, penulis lebih tertarik pada foto jurnalistik peristiwa kerusuhan Koja antara Polisi Pamong Praja dan warga sekitar makan mbah Priok, dan dengan asumsi bahwa tidak semua pesan yang disampaikan melalui foto yang terdapat pada harian Tempo dapat dengan mudah dipahami oleh khalayak awam, maka peneliti akan mencoba meneliti sekaligus menginterpretasikan isi pesan dalam foto jurnalistik tersebut agar dapat membuka wacana kita tentang apresiasi fotografi, khususnya fotografi jurnalistik.

Untuk mencari makna yang terkandung dalam foto-foto jurnalistik pada Majalah Tempo, penulis menggunakan pendekatan semiotika. Analisis semiotika merupakan cara atau metode untuk menganalisis dan memberikan makna-makna terhadap lambang-lambang yang terdapat pada suatu lambang-lambang pesan atau teks. Dengan kata lain pemaknaan terhadap lambang-lambang dalam tekslah yang menjadi pusat perhatian analisis semiotika.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut : Bagaimana penggambaran kekerasan kerusuhan Koja Priok dalam foto jurnalistik yang dimuat Majalah Tempo edisi April 2010 ?

I.3 Tujuan Penelitian

Suatu penelitian harus mempunyai tujuan yang jelas. Hal tersebut dimaksudkan untuk memberikan arah dalam melangkah sesuai dengan maksud penelitian. Berdasarkan hal tersebut diatas, maka tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk kekerasan dalam foto Kerusuhan Priok antara Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) dan masyarakat sipil yang terdapat dalam majalah Tempo yang terdapat pada majalah Tempo edisi April 2010. Banyaknya foto jurnalistik yang menarik dalam Majalah tersebut menjadi sebuah tantangan untuk melakukan analisis dengan menggunakan metode semiotik. Dengan analisis yang dilakukan, diharapkan makna yang terkandung dalam foto jurnalistik yang disajikan dalam harian tersebut akan terungkap.

I.4 Manfaat Penelitian

Di dalam penelitian tentunya sangat diharapkan adanya manfaat dan kegunaan yang dapat diambil dalam penelitian tersebut. Adapun manfaat yang diharapkan dari adanya penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoritis :

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritis berupa penambahan kajian semiotika menggunakan kode-kode fotografi untuk membedah makna pada foto jurnalistik.

2. Manfaat praktis :

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para praktisi media, pakar semiotika, pemerhati komunikasi, pemerhati sosial, masyarakat akademis dan masyarakat pada umumnya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai titik balik untuk melaksanakan penelitian serupa secara lebih mendalam.

I.5 Tinjauan Pustaka

1. Analisis Semiotika

Secara epistemologis, istilah semiotik berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat

dianggap mewakili sesuatu yang lain.¹³ Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda itulah yang merupakan perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, ditengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna (*meaning*) ialah hubungan antara suatu objek atau ide dan suatu tanda. Tanda-tanda (*signs*) adalah basis dari seluruh komunikasi.¹⁴

Manusia dengan perantaraan tanda-tanda, dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya, banyak hal bisa dikomunikasikan di dunia ini. Semiotika adalah suatu bidang ilmu mengenai signifikasi, atau bagaimana suatu tanda digunakan untuk mengartikan suatu peristiwa. Oleh karenanya, ilmu ini merupakan suatu alat penting dalam menganalisa isi dari pesan-pesan media. Semiotik adalah studi media massa yang melihat sesuatu yang lain di balik suatu naskah atau narasi. Analisisnya bersifat paradigmatik dalam arti berupaya menemukan makna termasuk dari hal-hal yang tersembunyi di balik sebuah teks. Van Zoest mengartikan semiotik sebagai ilmu tanda dan segala yang berhubungan dengannya : cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya. Batasan yang lebih jelas dikemukakan Preminger^{15c} Semiotik itu mempelajari sistem-sistem,

¹³ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001, hal. 95

¹⁴ Stephen W. Littlejohn, *Theories of Human Communication*-fifth edition, New Mexico: Wadsworth Publishing Company, 1996, hal. 64

¹⁵ Sobur, *ibid.*, hal. 96

aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Semiotika pada dasarnya hendak mempelajari kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya memberi informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.¹⁶

Semiotika merupakan bidang studi tentang tanda dan cara tanda-tanda itu bekerja (dikatakan juga semiologi). Dalam memahami studi tentang makna setidaknya terdapat tiga unsur utama yakni; (1) tanda, (2) acuan tanda, dan (3) pengguna tanda. Tanda merupakan sesuatu yang bersifat fisik, bisa dipersepsi indra kita, tanda mengacu pada sesuatu di luar tanda itu sendiri, dan bergantung pada pengenalan oleh penggunanya sehingga disebut tanda.¹⁷

Semiotik merupakan studi tentang tanda. Sebuah tanda menunjuk pada sesuatu yang lain dari dirinya sendiri, dan makna merupakan penghubung antara objek dengan sebuah tanda. Terdapat dua pandangan dalam kajian semiotik. Pandangan pertama berasal dari Ferdinand de Saussure yang identik dengan 'Semiotika Signifikasi' (*Semiotics of*

¹⁶ Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes*, Edisi Pertama, Yayasan Indonesiatara, Magelang, 2001, hal. 53

¹⁷ <http://fahri99.wordpress.com/2006/10/14/semiotika-tanda-dan-makna>, diakses tanggal 6 Oktober 2008

Signification). Pandangan yang kedua diungkapkan oleh Charles Sanders Peirce yang identik dengan 'Semiotika Komunikasi' (*Semiotics of Communication*).¹⁸

Menurut Saussure ada lima pandangan¹⁹ yaitu pandangan tentang (1) *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda); (2) *form* (bentuk) dan *content* (isi); (3) *langue* (bahasa) dan *parole* (tuturan,ujaran); (4) *synchronic* (sinkronik) dan *diachronic* (diakronik); serta (5) *syntagmatic* (sintamatik) dan *associative* (paradigmatik).

Signifier dan *signified*. Hal pokok pada teori Saussure adalah prinsip yang mengatakan bahwa bahasa itu adalah suatu sistem tanda, dan setiap tanda tersusun dari dua bagian, yakni *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Menurut Saussure, bahasa itu merupakan suatu sistem tanda (*sign*).

Form dan *content*. Saussure membandingkan *form* dan *content* atau *substance* itu dengan permainan catur. Dalam permainan catur, papan dan biji catur tidak terlalu penting. Yang penting adalah fungsinya yang dibatasi, aturan-aturan permainan. Jadi, bahasa berisi sistem nilai, bukan koleksi unsur yang ditentukan oleh materi, tetapi sistem itu ditentukan oleh perbedaannya.

Langue dan *parole*. Saussure membedakan tiga istilah : *langage*, *language* (sistem bahasa), dan *parole* (kegiatan ujaran). *Langage* mengacu

¹⁸ Sobur, *op. cit.*, hal. vi

¹⁹ Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya. 2003. hal. 46

pada bahasa yang terdiri atas *langue* dan *parole*. Dengan kata lain, fenomena bahasa secara umum disebut *langage*, sedangkan *langue* dan *parole* merupakan bagian dari *langage*.²⁰

Synchronic dan *diachronic*. Yang dimaksud dengan studi sinkronis sebuah bahasa adalah deskripsi tentang keadaan tertentu bahasa tersebut. Bartens menyebutkan sinkronis sebagai bertepatan menurut waktu. Jadi sinkronis mempelajari bahasa tanpa mempersoalkan urutan waktu. Sedangkan yang dimaksud dengan diakronis adalah menelusuri waktu. Jadi studi diakronis atas bahasa tertentu adalah deskripsi tentang perkembangan sejarah (melalui waktu). Atau dengan kata lain linguistik diakronis adalah subdisiplin linguistik yang menyelidiki perkembangan suatu bahasa dari masa ke masa.

Syntagmatic dan *associative*. Hubungan-hubungan ini terdapat pada kata-kata sebagai rangkaian bunyi-bunyi maupun kata-kata sebagai konsep. Hubungan paradigmatis (hubungan yang saling menggantikan) tersebut, harus selalu sesuai dengan aturan sintagmatiknya (kumpulan tanda yang berurut secara logis).²¹

Dalam pendekatan semiotik, Pierce mendefinisikan semiotik/semiosis sebagai suatu hubungan antara sebuah tanda, obyek, dan makna. Semiotik Pierce ini terdiri atas tiga elemen yang saling

²⁰ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik, dan analisis framing*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004, hal. 112.

²¹ Fiske, John, *Introduction to Communication Studies*, Second Edition, London and Newyork: The Guernsey Press Co. Ltd, 2003, hal.

berhubungan yaitu tanda (*sign*), obyek (*object*), dan interpretan (*interpretant*). Suatu tanda merepresentasikan suatu obyek. Bagi Pierce, tanda ialah segala sesuatu yang ada pada seseorang untuk menyatakan sesuatu bagi seorang untuk menyatakan sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas. Tanda dapat "berarti" sesuatu bagi seseorang jika hubungan yang "berarti" ini diperantarai oleh interpretan yaitu konsep mental yang diproduksi baik oleh tanda maupun pengalaman/pengetahuan *user/penerima pesan*.²² Setiap elemen, yaitu tanda (*sign*), objek (*object*), dan interpretan (*interpretant*) hanya dapat dipahami apabila masing-masing dari elemen tersebut saling dihubungkan antara satu dengan yang lain.

Baik Saussure maupun Pierce, secara umum keduanya mempunyai model yang sama dalam membahas mengenai makna dalam studi semiotik, yaitu membahas tiga (3) elemen²³:

1. *The Sign* (Tanda)

Wilayah ini mempelajari tentang macam tanda-tanda (*signs*) yang sangat beragam, cara-cara dari tanda-tanda tersebut memberikan makna, serta cara-cara dari tanda-tanda tersebut berhubungan dengan orang-orang yang menggunakan tanda-tanda tersebut. Hal ini menunjukkan bahwasanya tanda-tanda tersebut merupakan konstruksi manusia dan hanya dapat dimengerti dan dipahami oleh orang-orang yang menciptakannya

²² Fiske, John, *Introduction to Communication Studies*, Second Edition, London and Newyork: The Guernsey Press Co. Ltd, 2003. hal. 43

²³ *ibid.*, hal. 40

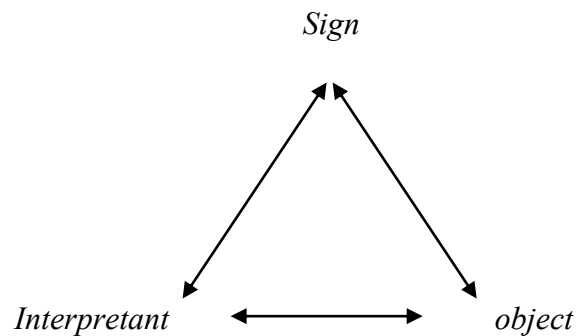
2. *The Codes* (Kode-kode)

Wilayah ini mempelajari tentang cara-cara yang ditempuh untuk mengembangkan kode-kode yang beraneka ragam agar sesuai dengan kebutuhan masyarakat atau budaya, atau untuk mengeksploitasi media komunikasi yang sesuai untuk transmisi pesan-pesan mereka.

3. *The Culture* (Budaya)

Wilayah ini merupakan lingkungan dimana tanda-tanda dan kode-kode digunakan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan studi semiotik dari Peirce karena adanya kelebihan-kelebihan yang dimilikinya yang tidak mengkhususkan analisisnya pada studi linguistik, mengingat foto meliputi simbol-simbol yang sangat kompleks, baik verbal maupun non verbal. Peirce mendefinisikan bahwa semiotik sebagai hubungan antara sebuah tanda, objek dan makna. Semiotik Peirce terdiri atas tiga elemen yang saling berhubungan, yaitu tanda (*sign*), obyek (*object*), dan interpretan (*interpretant*). Yang dimaksud subjek pada semiotik Peirce bukan subjek manusia, tetapi tiga entitas semiotik yang sifatnya abstrak sebagaimana disebutkan di atas, yang tidak dipengaruhi oleh kebiasaan berkomunikasi secara konkret.



Panah dua arah menjelaskan bahwa masing-masing unsur dapat dipahami dengan cara mengetahui hubungan antara yang satu dengan yang lain. Sebuah tanda merujuk pada sesuatu di luar dirinya sendiri (*objek*) yang dimaknai dan memiliki efek di benak penggunanya (*interpretant*). Peirce menyebut *interpretant* sebagai “efek pertandaan yang tepat”, yakni konsep mental yang dihasilkan tanda berdasarkan pengalaman pengguna terhadap objek. Sehingga dapat dikatakan bahwa pemaknaan tidak selalu tetap, meski telah dirumuskan dalam kamus karena keragamannya dipengaruhi oleh konvensi sosial yang memungkinkan adanya perbedaan sosial dan psikologis di antara penggunanya.²⁴

Menurut Pierce, tanda adalah segala sesuatu yang ada pada seseorang untuk menyatakan sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas. Sesuatu yang lain tersebut (*objek*) tidak harus hadir atau benar-benar ada di suatu tempat pada saat tanda menggantikannya. Sebuah tanda

²⁴ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik, dan analisis framing*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004. hal 63

menunjukkan sesuatu yang lebih daripada tanda itu sendiri, sedangkan makna adalah mata rantai sebuah objek atau ide dengan sebuah tanda.

Tanda memungkinkan individu untuk berpikir, berhubungan dengan orang lain dan juga memberikan makna pada apa yang ditampilkan oleh alam. Pengemukaan sesuatu oleh tanda disebut sebagai *representamen*. Sedangkan apa yang dikemukakan oleh tanda, apa yang diacunya, yang ditunjuknya disebut sebagai *object* atau *referent* atau acuan. Jadi, suatu tanda mengacu pada sesuatu acuan dan representasi seperti itu adalah fungsinya yang utama.

Representasi dapat terlaksana berkat bantuan sesuatu sehingga tanda dapat berfungsi yang oleh Pierce disebut sebagai *ground*. *Ground* suatu tanda seringkali berupa kode, namun tidak selalu begitu. Kode yaitu suatu sistem peraturan dan bersifat transindividual (melampaui batas individu). Akan tetapi, banyak tanda yang bertitik tolak dari *ground* yang bersifat sangat individual. Selain itu, tanda diinterpretasikan. Ini berarti bahwa setelah dihubungkan dengan acuan, dari tanda yang orisinal berkembang suatu tanda baru yang disebut *interpretant*. Jadi, tanda selalu terdapat dalam hubungan *trio*: dengan *ground*-nya, dengan *acuan*-nya, dan dengan *interpretan*-tnya.

2. Foto Jurnalistik

Bahasa merupakan alat komunikasi. Fotografi bisa dipadankan dengan bahasa, karena layaknya bahasa, fotografi kerap berfungsi sebagai media untuk berkomunikasi.²⁵ Gambar adalah sarana bagi seorang fotografer, sebagaimana kata-kata yang digunakan oleh seorang penulis untuk mengungkapkan apa yang diinginkannya. Melalui bahasa gambar tersebut, seorang fotografer menyampaikan pesan secara visual mencakup berbagai jenis pesan, yaitu berupa penyampaian pesan, ide, gagasan, visi, sikap fotografer dan penikmatnya.

Dasar foto jurnalistik adalah gabungan antara gambar dan kata. Keseimbangan data tertulis pada teks gambar adalah mutlak. *Caption* foto atau keterangan gambar sangat membantu gambar untuk memberikan informasi secara lengkap kepada masyarakat atau pembaca.²⁶ Gambar dalam foto jurnalistik merupakan foto dokumentasi atas peristiwa yang diabadikan melalui kamera, sedangkan kata-kata dalam foto jurnalistik adalah teks yang menyertai sebuah foto.²⁷

Sebuah foto sebenarnya dapat berdiri sendiri, namun jurnalistik tanpa foto tidak akan lengkap, karena foto merupakan salah satu media visual untuk merekam atau menceritakan suatu peristiwa. Pada dasarnya semua foto adalah dokumentasi, dan foto jurnalistik merupakan bagian dari foto

²⁵ FOTOMEDIA. *Warna-warni: Memahami Arti Komposisi*. 1996, hal 27

²⁶ Agung, Yuniadhi. *Makalah Pengantar Fotografi Jurnalistik*. 2004

²⁷ FOTOMEDIA. *Foto jurnalisitik, Gabungan Gambar dan Kata*. April 2003, hal 24.

dokumentasi. Karena foto dokumentasi adalah sebutan yang dapat dikenakan pada semua foto berita dan sejarah, yang bertujuan untuk merekam suatu peristiwa, untuk disimpan, sebagai arsip.²⁸ Yang membedakan di antara keduanya adalah pada apakah foto tersebut dipublikasikan atau tidak.²⁹ Ciri dalam foto jurnalistik memiliki nilai berita atau menjadi berita itu sendiri, melengkapi berita atau artikel dan dimuat dalam media massa.³⁰ Foto jurnalistik terbagi menjadi beberapa bagian:

- *Spot news / Hard News* (Berita Hangat)
Foto beragam peristiwa yang langka dan dapat mengubah sejarah dunia, seperti peristiwa bencana alam, kecelakaan yang merenggut ratusan jiwa, hingga aksi terorisme.
- *General news* (Berita Umum)
Foto rekaman peristiwa yang terjadwal atau bersifat seremoni, seperti kunjungan presiden, peresmian sebuah gedung, dan HUT suatu negara.
- *Portraits / People in the News* (Potret dalam segala kondisi)
Foto yang menyajikan karakteristik sesuai dengan hati sang subyek, apakah dalam kondisi yang gembira atau sedih, seperti orang yang menangis karena kehilangan saudara saat perang atau orang yang gembira setelah memenangkan sebuah perlombaan.
- *Sports* (Olahraga)

²⁸ Soelarko, R. M. *Pengantar Foto Jurnalistik*. Jakarta: PT. Karya Nusantara. 1985, hal 55

²⁹ FOTOMEDIA, *loc. cit.*

³⁰ FOTOMEDIA, *loc. cit.*

Foto *event* olahraga seperti turnamen sepakbola Piala Eropa.

- *Culture and the Art*

Foto kegiatan kebudayaan dan kesenian, seperti acara Grebeg Sekaten.

- *Science and Technology*

Foto peristiwa ilmu pengetahuan dan teknologi, seperti penerbangan pesawat ulang aling atau operasi kembar siam.

- *Nature and Environment (Alam dan Lingkungan)*

Foto peristiwa yang berhubungan dengan alam dan lingkungan, seperti gunung meletus, banjir atau kebakaran hutan.

- *Daily Life (Celah Kehidupan / Keseharian)*

Foto kegiatan manusia sehari-hari. Kategori ini tidak terikat dengan unsur kehangatan berita. Hal yang diutamakan dalam kategori foto ini adalah segi keunikan, humor, maupun perjuangan seseorang dalam menjalani kehidupan sehari-hari, seperti aktivitas pedagang asongan, pekerja bangunan atau nelayan.

- *Feature*

Foto *feature* bukan sekedar *snapshot*, tapi usaha wartawan untuk memilih sudut pandang yang khas dan bukan sekedar didikte oleh peristiwa itu sendiri, sehingga memberi makna lebih dalam terhadap sebuah peristiwa. Sebagai contoh, saat terjadi kebakaran, wartawan tidak hanya memotret api yang menyala dan petugas pemadam kebakaran yang berusaha

menjinakkan api, tapi juga memotret ekspresi pemilik rumah yang sedih kehilangan tempat tinggal.³¹

- Esai foto

Kumpulan beberapa foto *features* yang dapat bercerita ini dibangun melalui sebuah imaji, yaitu foto-foto yang bercerita secara *sequentatif* dan teks yang menyertainya.³²

Pesan komunikasi terdiri dari dua aspek. Pertama, isi pesan (*content of message*), yang kedua adalah lambang (*symbol*). Kongkritnya, isi pesan itu adalah isi foto dan *caption*. Isi pesan yang bersifat *latent*, yakni pesan yang melatarbelakangi sebuah pesan, dan pesan yang bersifat *manifest*, yaitu pesan yang tampak tersurat.³³ Dalam hal ini, isi pesan yang dimaksud adalah isi (*content*) dari foto jurnalistik dan foto *features* yang berupa lambang-lambang berbentuk foto begitu juga konteks yang menyertainya.

3. Proses Teknik Foto Jurnalistik

Seorang fotografer jurnalistik harus mengetahui beberapa proses teknik foto jurnalistik yang baik. Yang dimaksud dengan proses teknik foto jurnalistik yaitu urutan atau tahapan pengambilan objek yang dilakukan oleh fotografer sehingga menghasilkan sebuah karya foto yang dapat dinikmati, melibatkan perasaan dan menggugah emosi pembaca.

³¹ Agung, Yuniadhi. *loc. cit.*

³² FOTOMEDIA, *loc. cit.*

³³ Effendy, Onong U. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti. 1993, hal 38

Foto jurnalistik yang baik tidak hanya sekedar fokus secara teknis, namun juga fokus secara cerita. Fokus dengan teknis adalah gambar mengandung tajam dan kekaburan yang beralasan. Ini dalam artian memenuhi syarat secara teknis fotografi. Fokus secara cerita, kesan, pesan dan misi yang akan disampaikan kepada pembaca mudah dimengerti dan dipahami.

Sementara dari konsep pemaknaan sudut pengambilan gambar yang dikutip dari konvensi menurut Berger³⁴, sebagai berikut:

Signifier (Penanda) Sudut Pengambilan foto	Definisi	Signified(Petanda)
Close-up (CU)	Hanya wajah	Keintiman
Medium shot (MS)	Hampir seluruh tubuh	Hubungan personal
Long shot (LS)	Setting dan karakter	Konteks, skope, jarak publik
Full shot (FS)	Keseluruhan	Hubungan sosial
Low Angle (LA)	Kamera melihat ke bawah	Kekuasaan, kekuatan
High Angle (HA)	Kamera melihat ke atas	Kelemahan, ketidakberdayaan

Bagan 1.6

4. Objek dan Peristiwa Jurnalistik

Banyak hal yang dapat diperoleh dari suatu peristiwa atau objek foto karena menyangkut pokok pikiran, gagasan serta ide yang ingin diungkapkan

³⁴ Berger, Arthur Asa. *Tehnik-tehnik Analisis Media Second Edition*. Yogyakarta. Universitas Atmajaya. 2000, hal 33

oleh fotografer, apakah foto yang diabadikan dapat menyentuh perasaan dan emosi pembaca.

Dalam pengambilan objek dan peristiwa untuk media surat kabar, wartawan foto dengan wartawan berita saling bekerja sama, ini untuk memudahkan pengambilan objek dan peristiwa karena berhubungan dengan judul berita.

Selain itu objek dan peristiwa yang akan diabadikan bersifat universal. Foto jurnalistik yang diabadikan berdasarkan objek dan peristiwa harus memiliki isi berita karena ukurannya, bukan seberapa jauh berita itu menjangkau tetapi bagaimana foto itu dapat menyentuh emosi dan perasaan pembaca. Gambar-gambar yang diambil oleh seorang fotografer juga harus bisa mewakili dari keadaan yang terjadi sebenarnya. Hal ini harus dilakukan agar bisa dinikmati oleh pembaca dan juga untuk menggugah emosi dan melibatkan perasaan pembaca melalui media cetak.

Objek dan peristiwa merupakan hal yang sangat penting untuk diabadikan oleh seorang fotografer. Hal ini bersifat natural mengingat insting dari seorang fotografer yang sangat tinggi untuk selalu mengabadikan momen atau peristiwa yang langka. Banyak hal yang dapat diperoleh dari suatu peristiwa atau objek foto, karena biasanya menyangkut pokok pikiran dari sebuah artikel yang akan di muat dalam media cetak.

Urutan dan tahap pengambilan objek foto meliputi: ³⁵

- Penggunaan kamera

³⁵ Soelarko, R. M. *Pengantar Foto Jurnalistik*. Jakarta: PT. Karya Nusantara. 1985, hal 77

artinya secara teknik, fotografer memahami bagian-bagian dari kamera yang meliputi pengaturan kecepatan, pengaturan diafragma, tombol pelepas rana dan pengaturan tajam.

- **Pencahayaan**

artinya objek yang akan diabadikan membutuhkan pengukuran cahaya secara tepat agar objek terlihat dengan jelas. Pengukuran ini dapat dilakukan dengan cara pencahayaan menggunakan lampu kilat dan pencahayaan yang menggunakan sinar matahari, secara teknik keduanya menggunakan pengukuran melalui gelang diafragma dan kecepatan.

- **Komposisi objek**

artinya tata letak objek yang meliputi aturan sepertigaan, aturan seperlima, serta irisan emas dan komposisi frame artinya tata letak kamera yang meliputi posisi pengambilan gambar secara horisontal dan vertikal.

5. Tempat atau Kejadian

Tempat atau kejadian merupakan hal yang terpenting karena menyangkut keberadaan objek dan terjadinya peristiwa, sehingga masyarakat mengetahui kapan peristiwa itu terjadi. Selain itu kondisi sosiokultural masyarakat dapat dikaitkan sebagai tempat atau kejadian yaitu sebagai pola pikir dan kebiasaan hidup dalam masyarakat.

Tempat atau kejadian secara teknik berpengaruh pada alat yang akan dibawa oleh fotografer khususnya lensa, karena setiap lensa memiliki ukuran

berbeda. Contohnya lensa wide angle digunakan untuk pemotretan sudut lebar atau objek yang luas, misalnya foto pemandangan sedangkan lensa telezoom digunakan untuk pemotretan objek yang memiliki jarak yang jauh dan ingin diperbesar atau terlihat dekat.

I.6 Metodologi Penelitian

I.6.1. Tipe penelitian

Tipe penelitian ini adalah deskriptif, dimana peneliti berusaha untuk menggambarkan bentuk kekerasan yang terjadi dalam kerusuhan yang melibatkan Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) dengan masyarakat sipil di Koja Priok yang direpresentasikan melalui tanda dan lambang dalam foto jurnalistik yang ada di Majalah Tempo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivis. Pendekatan ini diarahkan untuk mengungkap aspek-aspek penyusunan sebuah teks dalam suatu media. Menurut Graddol dalam Eriyanto³⁶ yang dimaksud dengan teks adalah semua bentuk bahasa, bukan hanya kata-kata yang tercetak di lembar kertas, tetapi juga semua bentuk ekspresi komunikasi, ucapan, musik, gambar, efek suara, citra dan sebagainya.

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan metode analisis semiotik. Sebuah peristiwa dalam analisa semiotik tidak hanya mengandung satu makna saja bagi setiap orang. Setiap komunikator dapat memberikan bermacam makna atas satu peristiwa. Semiotik memberikan pandangan

³⁶ Eriyanto, *Analisis Wacana Suatu Pengantar*. Yogyakarta. LkiS, . 2003, hal 9.

bahwa sebuah teks atau peristiwa dapat bermakna ganda dan tidak stabil (berubah-ubah).³⁷

Dengan menggunakan metode semiotik, peneliti berusaha menggali realitas yang didapatkan melalui interpretasi simbol-simbol dan tanda-tanda yang dimunculkan dalam foto jurnalistik (meliputi foto itu sendiri dan *caption*) yang ada di Majalah Tempo.

I.6.2. Obyek Penelitian

Obyek dalam penelitian ini adalah foto-foto Kerusuhan Priok antara Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) dan masyarakat sipil yang terdapat dalam majalah Tempo selama bulan April 2010.

I.6.3. Unit Analisis

Unit analisis yang menjadi fokus pengamatan peneliti adalah sintagma dan paradigma yang terdapat dalam obyek penelitian yaitu foto tentang Kerusuhan Priok antara Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) dan masyarakat sipil yang terdapat dalam majalah Tempo, dimana tanda-tanda ini adalah foto dan *caption* yang ada di Majalah Tempo selama periode penelitian.

I.6.4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua data yaitu data primer dan sekunder. Data primer yaitu foto-foto Kerusuhan Priok antara Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) dan masyarakat sipil yang terdapat dalam majalah Tempo. Sedangkan data sekundernya adalah literature yang berkaitan dengan penelitian, baik buku, artikel, maupun e-book.

³⁷ Thomas R. Lindlof, *Qualitative Communication Research Methods*. Vol. 3. California: Sage Publications, 1994, hal. 23

I.6.5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah dengan cara menganalisis foto dilihat melalui *paradigms* dan *syntagms*. *Paradigms* merupakan satu perangkat tanda yang melalui pilihan-pilihan yang dibuat dan hanya satu unit dari pilihan tersebut yang dipilih. *Syntagms* adalah kombinasi tanda dengan tanda lainnya dari perangkat yang ada berdasarkan aturan tertentu, sehingga menghasilkan ungkapan bermakna.

Paradigmatik yaitu dengan memilih satu untuk digunakan dalam sekumpulan tanda yang dari dalamnya, digunakan untuk mencari simbol-simbol yang ditemukan dalam foto (tanda) yang bisa membantu memberikan makna. Sedangkan sintagmatik dibangun dari panduan tanda-tanda yang dipilih digunakan untuk menginterpretasikan foto (tanda) berdasarkan urutan kejadian untuk menggeneralisasikan makna. Dengan demikian data foto dijabarkan melalui teks, lalu dianalisa menggunakan syntagma paradigm.